



Penerapan Delapan Fungsi Keluarga oleh Orang Tua Anak Autis di Provinsi Lampung

Sela Syapira Oktari^{*1}, Ossy Firstanti Wardany², Yulvia Sani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Jl. ZA Pagar Alam No.14, Bandar Lampung, Lampung 35132, Indonesia

* Corresponding Author. Email: oktariasellasyapira@gmail.com

Abstrak: Anak autis memerlukan perhatian khusus terkait kesulitan dalam komunikasi, sosialisasi, dan perilaku repetitif. Keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan anak autis melalui penerapan delapan fungsi keluarga, termasuk agama, kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif survei untuk mengumpulkan data dari orang tua anak autis di Provinsi Lampung. Kuesioner tertutup digunakan untuk mengukur persepsi dan pandangan responden, menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Hasil menunjukkan bahwa semua responden telah menerapkan delapan fungsi keluarga, dengan peran ibu mendominasi (86%) dalam fungsi cinta kasih, lingkungan, dan pendidikan, sementara peran ayah memberikan kontribusi 84% terutama dalam fungsi agama, sosial budaya, dan ekonomi. Fungsi Agama menjadi yang paling dominan dengan rata-rata kontribusi 79.7%, sedangkan Fungsi Ekonomi paling sedikit diterapkan (63.3%). Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak autis di Lampung.

Kata Kunci: Autis, Orang Tua Autis, Delapan Fungsi, Keluarga, BKKBN

"Implementation of Eight Family Functions by Parents of Autistic Children in Lampung Province

Abstrac: Autistic children require special attention due to difficulties in communication, socialization, and repetitive behaviors. Families play a crucial role in supporting the development of autistic children by implementing the eight family functions, including religion, affection, protection, and education, which must be tailored to each child's unique needs. This study employed a descriptive quantitative survey method to collect data from parents of autistic children in Lampung Province. A closed-ended questionnaire was used to measure respondents' perceptions and views, producing data that could be analyzed statistically. The results showed that all respondents had implemented the eight family functions, with mothers predominantly contributing (86%) in the functions of affection, environment, and education, while fathers contributed 84%, mainly in the functions of religion, socio-culture, and economy. The religious function emerged as the most dominant, with an average contribution of 79.7%, whereas the economic function was the least implemented (63.3%). This study provides an overview of the experiences and challenges faced by parents of autistic children in Lampung

Keywords: Autism, Parents of Autistic Children, Eight Functions, Family, BKKBN

How to Cite: Oktari, S. Syapira., Wardany, O. Firstanti & Sani, Yulvia. (2025). Penerapan delapan fungsi keluarga oleh orangtua anak autis di provinsi Lampung. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), pp. 12-21. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.31170>



PENDAHULUAN

Anak autisme memerlukan perlakuan serta pengawasan khusus. Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan yang berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak autisme memiliki kesulitan dalam mengeksplorasi interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memiliki pola komunikasi yang sulit dikembangkan baik verbal maupun nonverbal. Anak autisme juga cenderung melakukan kegiatan ataupun gerakan yang repetitif (Slavin, 2018).

Autisme merupakan gangguan komunikasi dan interaksi sosial yang melibatkan perilaku berulang atau stereotip. Autisme tiga kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Autisme sendiri biasanya dimulai pada usia 3 tahun, namun gejala umumnya menjadi lebih jelas pada usia sekolah. (Aditya *et al.*, 2021).

Pada tahun 2020, Berdasarkan jurnal "Global Prevalence of Autism: A Systematic Review Update" yang diterbitkan pada tahun 2022, prevalensi global Autisme diperkirakan sekitar 1% dari populasi anak-anak di dunia. Prevalensi ini bervariasi di berbagai wilayah, dengan rentang dari 1,09 per 10.000 hingga 436,0 per 10.000 anak. (Zeidan *et al.*, 2022) sedangkan prevalensi autisme di Indonesia masih belum diketahui secara pasti. Data yang ada menunjukkan angka yang bervariasi, dengan kisaran antara 1,85 per 1.000 anak hingga 2,21 per 1.000 anak (Kemenkes RI, 2022) Provinsi Lampung sendiri belum ada data pasti dan tidak ada penelitian yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Melihat tingginya prevalensi autisme, Untuk memperoleh kesejahteraannya, peran keluarga sangat diperlukan agar anak autisme bisa mengaktualisasikan dirinya secara optimal terutama agar anak autisme dapat diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitar mereka (Meidyta Puspa M.; Bunda Sri Sugir, 2013) dalam buku Penerapan 8 Fungsi Keluarga, Herawati juga menyatakan bahwa sebagai penghasil sumber daya manusia, keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Herawati *et al.*, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme. Keterlibatan tersebut berupa meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak, karena secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olah raga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Satrio Budi Wibowo dan Siti Nurlaila, 2017).

Penelitian (Chen *et al.*, 2018) menemukan bahwa anak autisme yang menerima dukungan emosional dan instrumental yang kuat dari orang tua mereka menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik. Penerapan delapan fungsi keluarga diatur dalam undang-undang republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga Undang-undang ini menggantikan Undang Nomor 10 Tahun 1992 dan menekankan pentingnya keluarga dalam pembangunan bangsa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (Herawati, 2017) Penerapan delapan fungsi keluarga secara optimal dapat membantu anak autisme mencapai potensi maksimalnya dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak autisme memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan delapan fungsi keluarga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individual anak autisme.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti penerapan delapan fungsi keluarga (Lado, Warami & Tjolle, 2022) meneliti tentang faktor pengaruh penerapan 8 fungsi keluarga serta menganalisis dampak terhadap kesejahteraan keluarga. dan mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penerapan 8 fungsi keluarga dengan kategori tinggi yang paling tinggi dilaksanakan oleh setiap keluarga adalah Fungsi Cinta Kasih yakni mencapai 88%, yang terendah adalah fungsi reproduksi yakni 0%. Kemudian, Marlina (2018) meneliti 8 fungsi keluarga anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kecamatan Way Halim. menemukan bahwa keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) umumnya telah menerapkan 8 fungsi keluarga dengan baik.

Fungsi yang paling dominan diterapkan adalah fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, dan fungsi perlindungan. Namun, masih terdapat beberapa keluarga yang belum menerapkan fungsi

keluarga secara optimal, terutama fungsi reproduksi dan fungsi pembinaan lingkungan. Penelitian tentang penerapan delapan fungsi keluarga pada keluarga dengan anak autisme di Indonesia, khususnya di Bandar Lampung, masih sangatlah terbatas.

Penelitian tentang penerapan delapan fungsi keluarga pada keluarga dengan anak autisme di Provinsi Lampung memiliki potensi novelty yang signifikan dalam konteks penelitian sosial dan psikologis. Wilayah Lampung, dengan karakteristik demografis dan sosial budayanya yang unik, menyediakan lahan penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi dinamika keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Fokus pada kerangka delapan fungsi keluarga BKKBN menawarkan pendekatan komprehensif yang melintasi batas-batas tradisional penelitian psikologi keluarga, dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis, psikologis, dan kebijakan sosial.

Novelty penelitian terletak pada kemampuannya untuk mengungkap strategi adaptasi keluarga di Lampung dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara holistik ketika mengasuh anak autisme. Penelitian ini berpotensi menghasilkan model intervensi yang kontekstual, mempertimbangkan faktor-faktor budaya, sosial, dan ekonomi spesifik yang ada di Provinsi Lampung. Dengan mengeksplorasi bagaimana keluarga menerapkan fungsi reproduksi, fungsi agama, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi cinta kasih, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan, dan fungsi pembinaan keturunan dalam konteks pengasuhan anak autisme, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam bidang kajian keluarga dan intervensi autisme.

Pendekatan metodologis yang komprehensif, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, akan semakin memperkaya nilai novelty penelitian. Dengan melakukan studi mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis data yang sistematis, penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan kebijakan dan intervensi sosial yang mendukung keluarga dengan anak autisme di Provinsi Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif survei, yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari sampel populasi melalui penggunaan kuesioner sebagai alat utama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif survei, yaitu pendekatan penelitian Menurut John W. Creswell, survei kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk menggambarkan distribusi variabel atau karakteristik dalam suatu populasi, mengumpulkan data kuantitatif melalui kuesioner terstandar, dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis karakteristik, pendapat, atau perilaku tertentu, serta menganalisis data menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti. (Stadtländer, 2009) Metode kuantitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti secara sistematis dan objektif. Dalam metode ini, data diperoleh berdasarkan respon yang diberikan oleh responden terhadap serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik tertentu dari populasi yang diteliti.

Desain penelitian ini mengacu pada pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan dari data yang diperoleh. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah para orang tua anak autisme di Provinsi Lampung, yang dipilih sebagai representasi dari kelompok yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik tertentu untuk memastikan representasi yang cukup dari populasi tersebut.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Pendekatan ini dipilih karena memudahkan proses pengolahan dan analisis data, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan terarah. Menurut Sugiyono (2016), metode survei kuantitatif dengan pertanyaan tertutup adalah cara yang efektif untuk mengukur persepsi atau pandangan responden terhadap isu tertentu, karena data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik dengan akurasi yang tinggi. Dengan desain dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

akurat mengenai pengalaman, persepsi, atau tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak autis di Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian mengenai penerapan delapan fungsi keluarga oleh orang tua anak autis di Provinsi Lampung, ditemukan bahwa terdapat 31 orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Yang paling banyak berpartisipasi dalam survei berasal dari Kota Bandar Lampung dan kabupaten Lampung Tengah kedua wilayah tersebut sama-sama memiliki responden sebanyak 4 (39%) responden. Di susul dengan Kabupaten Tanggamus, kabupaten Pringsewu, dan pesisir Barat dengan jumlah responden yang sama yaitu 3 (10%) responden lalu di posisi selanjutnya di tempati oleh kabupaten Pesawaran, Lampung Selatan, Tulang Bawang Barat, Mesuji dan Waykanan, sebanyak 2 (6%) responden. Untuk Kota Metro, Lampung Timur, dan Lampung Utara hanya memiliki (13%). Untuk kabupaten yang tidak memiliki responden adalah kabupaten Tulang Bawang 0 (0%).

Penerapan 8 Fungsi Keluarga Oleh Orang Tua Anak Autis

Data yang di peroleh dari tabel di bawah menunjukkan orang tua anak autis sudah menerapkan 8 fungsi keluarga namun ada beberapa responden yang belum menerapkan 8 fungsi keluarga dapat di lihat dari table ada 1 responden yang tidak menerapkan fungsi Perlindungan, satu orang tidak menerapkan fungsi Reproduksi dan 1 orang tidak menerapkan fungsi ekonomi.

Tabel.1. Penerapan 8 Fungsi Keluarga

Fungsi	Ya	%	Tidak	%
	(n)		(n)	
Fungsi Agama	31	100%	0	0%
Fungsi Sosial Budaya	31	100%	0	0%
Fungsi Cinta Kasih	31	100%	0	0%
Fungsi Perlindungan	30	97%	1	3%
Fungsi Reproduksi	30	97%	1	3%
Fungsi Pendidikan	31	100%	0	0%
Fungsi Ekonomi	30	97%	1	3%
Fungsi Lingkungan	31	100%	0	0%

Peran Keluarga dalam Penerapan 8 Fungsi Keluarga

Tabel 2 di bawah ini menyajikan data yang di dapat dari responden mengenai peran keluarga dalam penerapan 8 fungsi keluarga. Terdapat persentase yang beragam dari 3 kategori yaitu: Ayah, Ibu, dan Keluarga lain

Tabel 2. Peran Keluarga dalam Penerapan 8 Fungsi Keluarga

Fungsi	Peran					
	Ayah	%	Ibu	%	Keluarga Lain	%
	(n)		(n)		(n)	
Fungsi Agama	30	97%	29	94%	15	48%

Fungsi	Ayah (n)	%	Peran		Keluarga Lain (n)	%
			Ibu (n)	%		
Fungsi Sosial Budaya	27	87%	26	84%	16	52%
Fungsi Cinta Kasih	27	87%	30	97%	13	42%
Fungsi Perlindungan	24	77%	19	61%	17	55%
Fungsi Reproduksi	27	87%	29	94%	13	42%
Fungsi Pendidikan	27	87%	28	90%	10	32%
Fungsi Ekonomi	28	90%	25	81%	6	19%
Fungsi Lingkungan	24	77%	30	97%	10	32%

Penerapan Fungsi Agama

Keluarga menumbuh kembangkan nilai-nilai agama sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertakwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan fungsi agama tidak boleh mengabaikan toleransi beragama karena keluarga Indonesia menganut kepercayaan dan agama yang beragama. Dalam hal ini peran Ayah mendominasi dalam menerapkan fungsi agama yaitu berjumlah 30 (97%) responden. Sebagian besar responden (90,3%) melibatkan anak dalam perayaan keagamaan, yang memperkuat pemahaman dan pengalaman anak terhadap agama. Dan pernyataan paling sedikit didapat pada pernyataan yang mengajarkan konsep tuhan dan agama yaitu sebanyak 23 (74%) responden. Hasil ini dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3 Pernyataan Aspek Fungsi Agama

Pernyataan	n	%
Saya mengajak anak saya untuk beribadah di rumah	26	84%
Saya melibatkan anak saya dalam perayaan keagamaan	28	90%
Saya mengajarkan konsep tuhan dan agama pada anak saya	23	74%
saya mengajak anak saya ke tempat ibadah	24	77%

Penerapan Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Dengan demikian nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Pada fungsi ini peran ayah lebih besar di buktikan dengan hasil yang dapat kita lihat pada tabel 2. Sebanyak 27 (87%) responden. Terdapat juga pernyataan yang mewakili aspek ini dengan hasil 19 (61%) responden menerapkan melalui mengenalkan anak dengan budaya dan kebiasaan di keluarga

Tabel 4 Pernyataan Aspek Fungsi Sosial Budaya

Pernyataan	n	%
Mengikutkan anak saya ke dalam perkumpulan di sekitar rumah	18	58%
Saya mengajarkan anak saya untuk menjalin pertemanan	24	77%
Saya mengajarkan norma sopan santun terhadap anak saya	27	87%
Saya mengenalkan anak saya dengan budaya dan kebiasaan keluarga kami	19	61%

Penerapan Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi Cinta Kasih pada penelitian ini paling banyak berperan adalah Ibu dengan jumlah 30 (97%) yang dapat di lihat data nya pada tabel 2. Dalam hal ini juga terdapat 23 (74%) responden mengajarkan anak untuk mencintai sesama serta makhluk hidup lainnya, yang mendukung perkembangan empati pada anak.

Tabel 5 Pernyataan Aspek Fungsi Cinta Kasih

Pernyataan	n	%
Saya selalu mengungkapkan rasa sayang saya melalui kata-kata	20	64 %
Saya memeluk anak saya sebagai tanda cinta	26	84%
Saya menciptakan lingkungan yang hangat bagi anak saya	24	77%
Saya mengajarkan anak saya untuk mencintai sesamasaya mengajarkan anak saya untuk mencintai hewan dan tumbuhan	23	74%

Penerapan Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Peran ayah pada aspek ini lebih banyak terdapat 24 (77%) responden yang di buktikan dengan data yang dapat kita lihat pada tabel 2. Pada fungsi perlindungan terdapat pula aspek pernyataan “Saya mengusahakan rumah sebagai tempat teraman dan nyaman untuk anak saya” menjadi aspek dengan responden terbanyak yaitu 29 (94%) responden dan juga merupakan pernyataan yang mewakilkan Fungsi Perlindungan.

Tabel 6 Aspek Fungsi Perlindungan

Pernyataan	n	%
Saya mengusahakan rumah sebagai tempat teraman dan nyaman untuk anak saya	29	94%
Saya mengajarkannya melindungi diri di luar rumah, seperti apa yang harus ia lakukan ketikan tersesat.	26	84%

Penerapan Fungsi Reproduksi

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh. Peran Ibu pada Fungsi ini terdapat sebanyak 29 (94%) responden adapun pernyataan yang paling mewakili dari fungsi tersebut adalah “Saya menikah pada usia yang telah matang, sehingga organ reproduksi saya siap” dengan responden sebanyak 25 (81%) responden. Sedangkan ada pernyataan responden yang menjadi kebalikan dari pernyataan sebelum nya yaitu “Saya menikah pada usia muda” sebanyak 1 (3%) responden.

Tabel 7 Aspek Fungsi Reproduksi

Pernyataan	n	%
Saya menikah pada usia yang telah matang, sehingga organ reproduksi saya siap	25	81%
Saya mengatur jarak lahir pada setiap anak	27	87%
Saya memutuskan hanya memiliki dua orang anak	21	68%
Saya menikah pada usia muda	1	3%

Penerapan Fungsi Pendidikan

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Angka dari penelitian yang sudah di laksanakan terdapat sebanyak 28 (90%) responden memilih ibu yang paling berperan dalam fungsi ini. Pada pernyataan-pernyataan di bawah ini terdapat fungsi yang memiliki jumlah responden yang sama yaitu pernyataan “Saya selalu berkomunikasi dengan guru dan terapis terhadap perkembangan anak saya” dan pernyataan “Saya membawa anak saya ke dokter dan terapis autis” kedua pernyataan tersebut sama-sama mendapatkan jumlah 26 (84%) responden.

Tabel 8 Aspek Fungsi Pendidikan

Pernyataan	n	%
Saya menyekolahkan anak saya agar ia mendapatkan pendidikan	25	81%
Saya selalu berkomunikasi dengan guru dan terapis terhadap perkembangan anak saya	26	84%
Saya membawa anak saya ke dokter dan terapis autis	26	84%
Sebagai orang tua, saya mendidik orang tua di rumah	19	61%

Penerapan Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Fungsi ini memiliki peran yang cukup penting dalam keluarga. pada penelitian ini fungsi keluarga lebih banyak peran ayah yang mendominasi sebanyak 28 (90%) responden serta yang paling sering di lakukan terdapat pada pernyataan “Sebagai orang tua, saya berusaha agar anak saya mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan perawatan kesehatan” pernyataan ini memiliki nilai tertinggi di banding pernyataan lain nya sebanyak 27 (87%) responden

Tabel 9 Aspek Fungsi Ekonomi

Pernyataan	n	%
Saya memenuhi segala kebutuhan anak saya	25	81%
Saya sudah mempersiapkan masa depan anak saya seperti memiliki tabungan khusus untuknya	24	77%
Sebagai orang tua, saya berusaha agar anak saya mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan perawatan kesehatan	27	87%
Saya mengajarkan anak saya tentang nilai uang dan menabung	17	55%

Penerapan Fungsi Lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro. Keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Fungsi terakhir dalam 8 fungsi keluarga ini memiliki responden yang mengekui peran ibu lebih besar dalam penerapan ini yaitu 30 (97%) responden. Pernyataan yang paling sering di pilih dan di lakukan oleh orang tua adalah “Saya mengajarkan anak saya untuk membereskan tempat tidurnya” sebanyak 26 (84%) responden.

Tabel 4.10 Aspek Fungsi Lingkungan

Pernyataan	n	%
Saya sering mengajak anak saya untuk bersih-bersih rumah	25	81%
Saya mengajarkan anak saya untuk membereskan tempat tidurnya	26	84%
Saya memastikan rumah dan lingkungan sekitar bersih dan rapi untuk kenyamanan anak saya	24	77%

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan delapan fungsi keluarga oleh orang tua anak autisme di Provinsi Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini melibatkan 31 responden yang tersebar di beberapa wilayah di Lampung. Responden terbanyak berasal dari Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah, masing-masing dengan 4 responden (39%), diikuti oleh wilayah lainnya seperti Kabupaten Tanggamus, Pringsewu, dan Pesisir Barat yang memiliki 3 responden (10%). Kabupaten Pesawaran, Lampung Selatan, Tulang Bawang Barat, Mesuji, dan Waykanan masing-masing memiliki 2 responden (6%). Sementara itu, Kota Metro, Lampung Timur, dan Lampung Utara memiliki jumlah responden sebanyak (13%), dan Kabupaten Tulang Bawang tidak memiliki responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa keterwakilan responden di wilayah perkotaan lebih dominan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh akses informasi dan kesadaran masyarakat di daerah perkotaan yang cenderung lebih baik, sebagaimana diungkapkan oleh BKKBN (2015) bahwa tingkat kesadaran dan akses informasi keluarga memengaruhi penerapan fungsi keluarga (Herawati *et al.*, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak autisme telah menerapkan delapan fungsi keluarga. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh responden. Berdasarkan data, fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, pendidikan, dan lingkungan telah diterapkan sepenuhnya oleh 100% responden. Namun, terdapat kekurangan pada fungsi perlindungan, reproduksi, dan ekonomi, di mana masing-masing hanya diterapkan oleh 97% responden. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar fungsi keluarga telah diterapkan dengan baik, terdapat hambatan tertentu yang mungkin dialami oleh sebagian kecil keluarga.

Menurut Friedman (2003), delapan fungsi keluarga mencakup aspek fundamental dalam kehidupan keluarga, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Setiap fungsi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama anak autisme yang membutuhkan perhatian khusus. Effendi (2019) juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan fungsi keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan anak.

Peran anggota keluarga dalam penerapan fungsi keluarga sangat bervariasi. Pada fungsi agama, peran ayah mendominasi dengan 97% responden, sedangkan ibu memiliki peran sebesar 94%. Fungsi sosial budaya juga didominasi oleh ayah dengan 87% responden. Sebaliknya, pada fungsi cinta kasih, ibu memiliki peran lebih besar dengan 97% responden, menunjukkan pentingnya peran ibu dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Menurut Bowen (1978), cinta kasih adalah fondasi utama dalam hubungan keluarga yang mendukung perkembangan emosional anak.

Pada fungsi perlindungan, ayah berperan sebesar 77%, yang mencerminkan tanggung jawab ayah dalam menciptakan rasa aman bagi keluarga. Fungsi reproduksi juga menunjukkan peran signifikan ibu dengan 94% responden, sebagaimana dijelaskan oleh Satoto (2008) bahwa perencanaan reproduksi yang baik mendukung kesehatan keluarga. Fungsi pendidikan lebih banyak dilakukan oleh ibu dengan 90% responden, sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi dalam mendidik anak. Fungsi ekonomi didominasi oleh peran ayah sebesar 90%, sedangkan pada fungsi lingkungan, ibu kembali menunjukkan peran dominan dengan 97% responden.

Fungsi-fungsi keluarga saling berkaitan dalam menciptakan pola kehidupan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Fungsi agama, misalnya, yang mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ibadah di rumah (84%) dan perayaan keagamaan (90%), menjadi landasan

pembentukan moralitas anak. Nilai-nilai ini selaras dengan fungsi sosial budaya, di mana pengajaran norma sopan santun (87%) membantu anak mengenal budaya dan nilai-nilai lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2004). Moralitas dan norma sosial ini diperkuat oleh fungsi cinta kasih, di mana perhatian emosional, seperti memeluk anak (84%), mendukung kebutuhan kasih sayang sebagai bagian dari hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow (1943). Fungsi cinta kasih ini juga mendukung fungsi perlindungan, karena rasa kasih dan perhatian menciptakan rasa aman dalam keluarga, sebagaimana 94% responden memastikan rumah menjadi tempat yang aman bagi anak.

Fungsi perlindungan berkaitan erat dengan fungsi reproduksi, di mana perencanaan keluarga yang baik (81%) memastikan orang tua siap secara fisik dan mental untuk memberikan perlindungan optimal bagi anak. Selain itu, perencanaan reproduksi yang matang mendukung fungsi pendidikan, karena orang tua dapat lebih fokus berkomunikasi dengan guru atau terapis untuk mendukung perkembangan anak (84%).

Fungsi pendidikan memerlukan dukungan fungsi ekonomi, di mana stabilitas finansial memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sebagaimana 87% responden berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak. Fungsi ekonomi ini juga berkontribusi pada fungsi lingkungan, dengan menciptakan rumah yang nyaman dan teratur, seperti mengajarkan anak untuk membereskan tempat tidur (84%), mendukung pandangan Bronfenbrenner mengenai perkembangan manusia adalah proses yang berlangsung seumur hidup, di mana individu dan lingkungan saling mempengaruhi

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari responden yang mewakili setiap kota dan kabupaten di provinsi Lampung sebanyak 31 (100%) responden sudah menerapkan 8 fungsi keluarga kepada anak autis. Peran ibu dominan dalam fungsi keluarga dengan total kontribusi sebesar 86%, terutama pada fungsi cinta kasih (97%), lingkungan (97%), dan pendidikan (90%). Peran ayah memberikan kontribusi sebesar 84%, dengan peran tertinggi pada fungsi agama (97%), sosial budaya (87%), dan ekonomi (90%). Sementara itu, peran keluarga lain memiliki kontribusi sebesar 39%, dengan peran tertinggi pada fungsi perlindungan (55%) dan sosial budaya (52%). Fungsi yang paling banyak diterapkan adalah Fungsi Agama, dengan rata-rata kontribusi sebesar 79.7%, menunjukkan nilai agama menjadi prioritas utama dalam keluarga. Sebaliknya, fungsi yang paling sedikit diterapkan adalah Fungsi Ekonomi, dengan rata-rata kontribusi sebesar 63.3%, terutama karena keluarga lain hanya berkontribusi sebesar 19% dalam fungsi ini. Hasil penelitian ini memberikan panduan bagi keluarga, pemerintah, dan lembaga sosial untuk meningkatkan kualitas penerapan fungsi keluarga, terutama dalam aspek yang kurang optimal seperti ekonomi dan perlindungan. Dukungan holistik dari berbagai pihak diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anak autis dan keluarganya. (Bronfenbrenner, 1979)

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, C.J. *et al.* 2021. 'Autism spectrum disorder screening in children aged 16-30 months using the modified checklist for autism in toddlers-revised (M-chat-r)', *Paediatrica Indonesiana (Paediatrica Indonesiana)*, 61(5), pp. 247–252. doi:10.14238/pi61.5.2021.247-52.
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. New York: Jason Aronson.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Chen, X.X.X.X. *et al.* 2018. 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', *Nucleic Acids Research*, 6(1), pp. 1–7. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008> <http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8> <http://dx.doi.org/10.1038/nature08473> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008> <http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.
- Effendi, T. (2019). Pengaruh pemahaman orang tua terhadap fungsi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 45–56.
- Friedman, M. M. (2003). *Family nursing: Research, theory, and practice* (5th ed.). Upper Saddle

- River, NJ: Prentice Hall.
- Herawati, T. 2017. 'Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga', in *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, p. 116.
- Herawati, T. *et al.* 2020. 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), pp. 213–227. doi:10.24156/jikk.2020.13.3.213
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213> Herawati,.
- Kemendes RI. 2022. *Autisme*, kemenkes.go.id. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1631/autisme (Accessed: 6 October 2023)
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Marlina. (2018). *Penerapan delapan fungsi keluarga pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung*. (Skripsi, Universitas Lampung).
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370396.
- Lado, B., Warami, H. & Tjolli, I. 2022. 'Penerapan Delapan Fungsi Keluarga dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Sorong', *Cassowary*, 5(1), pp. 58–68. doi:10.30862/cassowary.cs.v5.i1.87.
- Meidyta Puspa M.; Bunda Sri Sugir. 2013. *Peran keluarga bagi anak autis = Family roles for autistic children*, *Universitas Indonesia Library*.
- Satrio Budi Wibowo dan Siti Nurlaila. 2017. 'Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi', *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), pp. 30–34.
- Satoto, S. (2008). *Perencanaan keluarga sehat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Slavin, R.E. 2018. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=iKUatAEACAAJ>.
- Stadtländer, C.T.K.-H. 2009. 'Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research', *Microbe Magazine*, 4(11), pp. 485–485. doi:10.1128/microbe.4.485.1.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zeidan, J. *et al.* 2022. 'Global prevalence of autism: A systematic review update', *Autism Research*, 15(5), pp. 778–790. doi:10.1002/aur.2696.